

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak ditemukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa dosen dan guru melakukan *work form home* menggunakan teknologi (Agus, 2020). *Work form home* atau bekerja dari rumah merupakan salah satu cara meminimalkan risiko penularan Covid-19 dan membantu operasional bisnis tetap berjalan (Agus, 2020). Keadaan ini membuat peran kerja dan keluarga tercampur menjadi satu di dalam rumah dan satu waktu. Hal ini membuat pelaku peran ganda harus dapat membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Keadaan sebagaimana disebutkan di atas, berpotensi menimbulkan kesulitan bagi pelaku peran ganda. Perempuan yang memiliki peran ganda menghadapi tantangan baru dimana urusan pekerjaan dan rumah tangga menyatu dalam satu waktu dan satu tempat. Banyak perempuan bekerja kesulitan saat menjalankan aktifitas yang dilakukan di waktu dan tempat secara bersamaan (Handayani, 2020). Ketika bekerja di rumah terdapat distraksi yang menyulitkan konsentrasi bekerja, seperti misalnya keluarga yang tidak selalu memahami saat sedang bekerja (Ismi, 2021), begitu pula sebaliknya ketika dua peran tersebut dilakukan secara simultan.

Guru perempuan menjalankan peran kerjanya dari rumah, seperti mengajar, rapat dengan orangtua atau guru lainnya, menyiapkan materi ajar, memastikan proses pembelajaran berjalan lancar, mengumpulkan dan merekap tugas yang diberikan (Adit, 2020). Di sisi lain, sebagai seorang Ibu, terdapat tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah seperti menjaga kesehatan anggota keluarga, merawat dan mengurus, sebagai manajer rumah tangga, mengelola keuangan, mendidik anak, dan menyajikan makanan (Sayangianak, 2021). Pekerjaan-pekerjaan tersebut berlangsung secara bersamaan di tempat dan waktu yang sama selama *work from home ini*. Terkadang terdapat tugas peran yang saling tumpang tindih, misalnya saja jadwal mengajar bersamaan dengan jam anak sekolah dari rumah, anak-anak

berantem ketika sedang melakukan rapat daring, dan lain-lain. Hal-hal tersebut kemudian menimbulkan kesulitan dalam menangani kedua peran tersebut, baik kesulitan yang dikarenakan saling berebut waktu, perhatian, dan pengerjaan. Dengan kata lain, *work from home* berpotensi besar meningkatkan terjadinya *work family conflict*, khususnya pada perempuan. Sebagaimana hasil temuan Alifah (2021) yang menyebutkan guru berperan ganda yang menjalani *work from home* mengalami *work family conflict* pada kategori sedang.

Work family conflict ialah konflik yang muncul ketika individu kesulitan menjalankan perannya karena terdapat peran lain yang dimilikinya. *Work family conflict* pada perempuan mempunyai potensi yang lebih tinggi. Disebabkan oleh dua tugas pokok perempuan yaitu menjadi istri dan ibu. Istri dan ibu memiliki tanggung jawab dan beban yang besar seperti menjalankan tugas besar keluarga dari pengasuhan anak hingga pekerjaan rumah tangga (Anshari, 2011).

Dari hasil meta analisis terhadap berbagai riset telah ditemukan terdapat faktor yang melatarbelakangi terjadinya *work family conflict*, faktor dari domain kerja, domain keluarga, dan domain individu atau demografis (Byron, 2005). Faktor-faktor yang termasuk dalam domain kerja misalnya fleksibilitas jadwal dan stres kerja, faktor dari domain keluarga misalnya konflik perkawinan, jumlah jam yang dihabiskan pada pekerjaan rumah atau pengasuhan anak, dan usia anak bungsu, sedangkan faktor dari domain individu, misalnya kepribadian, perilaku, dan perbedaan individu lainnya, seperti jenis kelamin, pendapatan, dan gaya coping (Byron, 2005).

Pada tulisan ini peneliti tertarik untuk melihat faktor dari domain kerja khususnya stress kerja. Pemilihan faktor stress kerja ini karena pada saat ini guru bekerja di rumah harus melakukan berbagai penyesuaian dalam cara bekerja. *Work from home* pada guru menuntut individu untuk beradaptasi menghadapi perubahan pada pola kerja, perubahan tugas dan fungsi pekerjaannya, menggunakan teknologi, merencanakan metode dan media pembelajaran baru yang mudah diakses oleh siswa dari tempat tinggal masing-masing dan perubahan pola komunikasi (Astuti, et al., 2020; Fajar, 2020; Aldililla, et al., 2020). Penyesuaian terhadap cara kerja baru ini merupakan stressor tersendiri bagi guru.

Stres kerja guru berasal dari stresor pekerjaan bekerja dari rumah yang harus beradaptasi dengan teknologi karena adanya perubahan metode bekerja yang banyak menggunakan alat teknologi, seperti *handphone*, laptop ataupun komputer. Frekuensi menggunakan layar laptop atau *handphone* yang intensif juga dapat membuat otot mata menjadi kencang (Muhiddin, 2020; Tiara, 2020). Bekerja dari rumah membuat proses pembelajaran dilakukan dengan *online* dimana akan membutuhkan ketersediaan laptop, wifi, dan listrik dengan biaya yang harus di tanggung sendiri (Agus, 2020; Suci, 2020). Stressor tersebut meningkatkan stress jika tidak disertai dengan kapasitas personal untuk mengatasinya.

Stres kerja merupakan kondisi dimana seorang individu dihadapkan oleh sumber daya, peluang, atau tuntutan yang berkaitan pada apa yang dirasakan individu tersebut namun hasilnya tidak sesuai dengan harapannya (Akbar, 2017). Dalam situasi pandemi ini stres kerja guru diakibatkan oleh perubahan sistem pembelajaran, pembengkakan biaya untuk kuota, pengoprasian *gadget*, penilaian terhadap tugas siswa, penilaian kinerja guru secara *online*, modul untuk guru yang harus dibaca kurang memadai, kurikulum yang berubah-ubah (Rosyad, 2020).

Situasi stres ini dapat membuat seseorang kesulitan mengemban atau menangani peran gandanya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Boyar, Maertz, Pearson & Shawn (2003) menyatakan bahwa stres kerja mempengaruhi munculnya *work family conflict*. Kondisi pandemi Covid-19 seperti ini menjadikan pekerja yang memiliki peran ganda menjadikan pekerjaan di dalam rumah menjadi tumpang tindih serta peran yang dimilikinya saling menuntut segera diselesaikan (Damiati, 2020).

Dari uraian diatas kemudian penulis mengambil kesimpulan bahwa stress kerja berpengaruh terhadap *work family conflict*. Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan anak, dimana kehadiran anak-anak di dalam keluarga menambah tanggung jawab sebagai orang tua dalam hal pendidikan, pengasuhan, serta membimbing anak-anaknya agar mencapai tahapan yang dituju yang nantinya akan mengantarkan anaknya agar siap dalam kehidupan bermasyarakat (Salamaninah., 2013). Kedatangan anak akan menambahkan jumlah pekerjaan yang lebih terhadap ibu dan beban tugas rumah tangga yang lebih berat (Boyar, Maertz, W., Pearson, & Shawn, 2003).

Setiap tahap usia anak memiliki tantangan dan tugas yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada saat anak berusia di bawah 12 tahun, keterlibatan langsung orangtua pada anak sangat tinggi, dimana orangtua memegang peranan dalam memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan afeksi. Pendampingan penuh orang tua pada masa pembentukan perilaku ini sangat penting bagi kesuksesan anak mengadopsi perilaku yang diharapkan (Papalia & Feldman, 2014). Orang tua lah yang berperan besar dalam memberi contoh, menegakkan aturan, memastikan batasan-batasan dalam perilaku maupun berteman, dan serangkaian upaya lain memastikan perilaku tertentu anak terbentuk.

Hurlock dalam (Kusuma, 2016) menyebutkan bahwa kanak-kanak memiliki masa terpanjang dalam kehidupan, kanak-kanak relatif tidak memiliki kemampuan sehingga hanya bergantung pada orang lain seperti orangtua. Dengan kata lain pada masa kanak-kanak, peran orang tua sedang berada pada puncak dari tugas-tugas peran sebagai orang tua. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada guru perempuan dengan anak usia di bawah 12 tahun, selain sebagai kontrol terhadap variabel dari domain keluarga, penulis juga melihat pada periode ini, tugas pengasuhan berada pada posisi paling tinggi menuntut keterlibatan orang tua.

Tinjauan Islam terkait dengan perempuan yang bekerja sebagai guru dimana tugas mereka menyampaikan ilmu, dalam Islam juga disebut dengan *mu'allim*. Fudail ibn'Iyad mengatakan bahwa *mu'allim* yang mendapatkan karunia harus orang yang mampu dalam mengamalkan ilmu, pandai dalam ilmu, dan dapat mengajarkan pada orang lain (Kosim, 2008). Peran sebagai guru akan mengalami banyak tuntutan dan beban yang nantinya akan menimbulkan stres kerja, Islam berpandangan bahwa stres merupakan cobaan yang diberikan kepada diri sendiri atau juga bisa disebut dengan beban (Yuwono, 2010). Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya stres kerja dapat menimbulkan *work family conflict*. Islam memandang hal tersebut sebagai cobaan bagi perempuan bekerja seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
 قَبْلِكُمْ ۖ مَسْتَهْزِئِينَ ۗ وَالضَّرَّاءُ وَالْبَأْسَاءُ ۗ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ إِلَّا أَنْ نَصْرَ اللَّهُ قَرِيبٌ

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”. (QS. Al-Baqarah [2]:214).

Ayat diatas menerangkan bahwa umat muslim yang mampu menghadapi cobaan dan ujian hidup merupakan umat yang memiliki iman yang kuat, serta selalu berpedoman pada petunjuk Rasul (Abidin, 2009). Dalam Islam, perempuan bekerja memiliki syarat yang harus dilakukan sebelum bekerja di luar rumah, seperti tidak bercampur baur dengan laki-laki, memamerkan aurat, berdua-duan dengan non muhrim serta mendapatkan izin dari keluarga, dan bertanggung jawab mengerjakan kewajibannya sebagai ibu ataupun istri (Wakirin, 2017).

Di atas telah disebutkan bahwa penelitian ini akan fokus pada populasi guru perempuan dengan anak usia sekolah atau yang lebih muda. Hal ini dikarenakan pengasuhan merupakan salah satu peran yang sedikit banyak tidak kompatibel dengan peran kerja. Uraian di atas bisa di simpulkan dalam memahami peran perempuan sebagai guru dan orang tua akan sangat penting berkaitan dengan perannya. Peran tersebut adalah sebagai guru yang mempersiapkan sumber daya manusia, sebagai ibu yang menjadi pelaku utama dalam hal merawat, membimbing dan mendampingi anak. Hasil penguraian di atas bisa dilihat dimana stres kerja berpengaruh terhadap *work family conflict* serta tinjauannya menurut Islam. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung “*Work family conflict, Work Family Balance Keluarga Dual Earner/Dual Career dan Single Parent*”..

1.2. Pertanyaan Penelitian

Uraian masalah yang terletak pada latar belakang untuk diteliti pada penelitian ini apakah terdapat pengaruh stres kerja terhadap *work family conflict* pada guru perempuan yang memiliki anak usia di bawah 12 tahun dan bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan pada stres kerja teradap *work family conflict* yang

dialami oleh guru perempuan yang memiliki anak usia di bawah 12 tahun serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat seperti di bawah ini:

1. Manfaat secara teoritis: penelitian ini dapat memberikaan informasi bagi pekerja perempuan yang memiliki anak usia di bawah 12 tahun khususnya yang berprofesi sebagai guru berkaitan dengan stres kerja terhadap *work family conflict* serta tinjauannya dalam Islam.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada perempuan bekerja yang memiliki anak dibawah 12 tahun terkait dengan stres kerja yang dirasakan terhadap *work family conflict* serta tinjauannya dalam Islam.

1.5 Kerangka Berpikir

